

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dari bab I hingga bab IV dalam karya ilmiah ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, inkarnasi dan partisipasi merupakan konsep yang dikembangkan Gabriel Marcel untuk menerangkan dasar ontologis keberadaan manusia. Manusia berada karena ia merupakan inkarnasi *ada* dalam rupa tubuhnya. Berkat realitas kebertubuhan, manusia berpartisipasi dalam keberadaan. Seluruh kenyataan kebertubuhan manusia adalah realitas eksistensialnya bahwa ia adalah makhluk yang menubuh. Sebagai dasar ontologis, kebertubuhan merupakan partisipasi manusia dalam keberadaan karena mustahil membicarakan keberadaan bila tanpa manifestasinya dalam tubuh. Menurut Marcel manusia tidak pernah terpisah dari tubuhnya. Diri (*self*) dan tubuh (*body*) adalah kesatuan yang tidak terpisahkan. Tubuh adalah diri yang hadir kepada dunia aktual. Pemisahan terhadap tubuh dan diri hanyalah hasil dari abstraksi belaka.

Kedua, dalam realitas kebertubuhan itu, nasib manusia berada dalam situasi. Manusia bukanlah makhluk yang otonom dalam arti ia mandiri, terlepas dari situasi dan telah mencapai final. Realitas esensial manusia bergantung pada keadaan konkret di mana ia berada. Situasi-situasi konkret dalam kehidupan bukanlah hubungan-hubungan objektif yang berdiri sendiri-sendiri karena keberadaan sepenuhnya terekspos, rentan, dan dapat ditembus oleh situasi-situasi di mana manusia berada. Dalam kenyataan situasional itu, manusia bergumul dengan dunianya yakni orang lain yang membentuk dirinya. Adagium terkenal dari Marcel mengenai realitas ini adalah

esse co esse est yang berarti *ada* selalu bersama yang lain. Yang lain merupakan kondisi esensial dan primordial dari situasi manusia. Bersama dengan yang lain, manusia mencari dan menemukan *ada*. Pencarian terhadap *ada* merupakan penemuan dasar keberadaan manusia dimana *ada* itu ditemukan bersama dengan yang lain. Bagi Marcel *ada* itu ditemukan dalam intersubjektivitas sebagai misteri. *Ada* itu ditemukan dalam keberadaan bersama dengan yang lain dan bukan dalam konseptualisasi. Dari titik tolak ini, Marcel menyatakan bahwa pencarian akan *ada* sebagai dasar keberadaan tidak dimulai dari apa itu *ada*, tetapi dimulai dari siapakah saya yang bertanya tentang *ada*. Pencarian akan *ada* itu dimulai dari bertanya tentang diri sendiri karena *ada* ditemukan bukan dalam konseptualisasi melainkan dalam keberadaan bersama dengan yang lain. Karena itu, ciri khas pengetahuan manusia ialah atas dasar keterlibatan. Keterlibatan menjadi kondisi utama untuk semua pengetahuan manusia baik itu pengetahuan akan *ada* maupun diri sendiri dan orang lain.

Ketiga, pencarian akan *ada* dalam keberadaan akan menemukan rintangan yang amat sulit. Titik tolak pencarian akan *ada* itu dimulai dari pertanyaan siapakah saya yang bertanya tentang *ada*. Namun menurut Marcel pertanyaan tentang siapakah saya akan selalu terjerumus dalam ambiguitas yakni saya adalah tubuhku atau saya memiliki tubuhku. Saya adalah tubuhku berarti menyatakan bahwa saya sepenuhnya terlibat dalam keberadaan dan tidak memisahkan keberadaan dari tubuhku sebagai objek. Saya adalah tubuhku menyatakan keterlibatan dan partisipasi terhadap keberadaan dimana saya menemukan *ada* itu sebagai misteri. *Ada* tidak sepenuhnya dapat dikonseptualisasi karena *ada* mendasari realitas (*realitas omnipresent*). Karena itu, Marcel menyatakan *ada* sebagai misteri. Menyatakan saya memiliki tubuhku, berarti saya menyatakan bahwa saya memperlakukan tubuh atau keberadaan sebagai objek. Hal ini dikarenakan *memiliki* pada dasarnya merupakan suatu eksternalitas sebagai suatu tambahan. Implikasinya ialah dalam pencarian akan *ada*, saya akan memperlakukan *ada* sebagai objek. Dengan memperlakukan *ada* sebagai objek, saya memperlakukan keberadaan sebagai sesuatu yang terpisah dari diri. Saya memperlakukan diri sendiri, pengalaman-pengalaman saya – cinta, kesetiaan, harapan, persekutuan, Allah, relasi, dan sebagainya – dan orang lain sebagai objek. Kenyataan

ini disebut Marcel sebagai objektifikasi eksistensi. Objektifikasi eksistensi adalah perlakuan reduktif terhadap keberadaan sebagai objek. Objek bagi Marcel adalah ranah *problem* sedangkan *ada* adalah ranah misteri yang menuntut keterlibatan dan partisipasi. Manusia yang memperlakukan keberadaannya sebagai objek disebut Marcel sebagai manusia problematis.

Keempat, objektifikasi terhadap eksistensi menyebabkan eksistensi itu kehilangan kebermaknaannya (*meaningfulness*). Hal ini terjadi karena eksistensi itu diperlakukan sebagai objek atau sebagai milik. Bagi Marcel, memiliki benda-benda adalah hal yang wajar tetapi *memiliki* dalam arti memperlakukan tubuh sebagai objek adalah genealogi dari objektifikasi eksistensi. Marcel menilai bahwa fenomena objektifikasi ini sebagai gambaran dunia modern. Reduksi yang lain sebagai sekedar status sosialnya dan harta milik, reduksi atas harapan, cinta, iman, kesetiaan dan Allah secara material adalah gambaran dari objektifikasi. Selain itu konsumerisme, perhambaan pada teknologi, ateisme, rasis, perang, obsesi akan seksualisme, dan hedonisme adalah bentuk-bentuk objektifikasi atas eksistensi. Semua pengalaman itu direduksi secara material yang menyebabkan manusia kehilangan rasa akan keberadaannya. Oleh hubungan ini Marcel menunjukkan bahwa *memiliki* mempunyai hubungan yang erat dengan objektifikasi. Atas dasar itu, Marcel mengemukakan bahwa *memiliki* akan selalu menjadi tantangan dari *ada*. Manusia akan selalu berada dalam tegangan antara *ada* dan *memiliki*.

Kelima, tulisan ini diinspirasi dari gagasan Marcel mengenai *memiliki*. Manusia selalu berada di antara tegangan *ada* dan *memiliki*. Marcel adalah seorang filsuf yang penuh daya dan sangat membuka diri terhadap intersubjektivitas. Karena itu, dalam tulisannya Marcel menampilkan banyak bentuk relasi-relasi ideal yang dilandasi *ada*. Filsafat Marcel adalah filsafat yang dipenuhi harapan bahwa manusia dapat mengatasi *memiliki* dan menemukan *ada* dalam kebersamaan dengan yang lain. Bahkan Marcel menamakan filsafatnya sebagai *neo-sokrateisme* untuk menunjukkan usaha pembaharuan Marcel agar manusia dapat mengatasi paradigma *memiliki* dalam merayakan kehidupan untuk menemukan makna *ada*.

5.2 Komentar: Catatan Kritis dan Relevansi Pemikiran Marcel

5.2.1 Komentar dan Relevansi

Setiap pemikiran selalu melahirkan implikasi tertentu. Demikian juga pemikiran Marcel. Ada beberapa relevansi sekaligus rekomendasi yang relevan dari pemikiran Marcel yang diangkat penulis. Walaupun relevansi gagasan Marcel tidak dapat seluruhnya termuat dalam tulisan ini, tetapi beberapa relevansi ini dapat mewakili sumbangsih pemikiran Marcel yang ditemukan penulis.

Pertama, relevansi dan rekomendasi epistemologis. Pertama, kritik Marcel terhadap *cogito* Descartes adalah sebuah implikasi epistemologis penting. Marcel menolak pandangan Cartesian tentang diri sebagai pikiran yang menatap dari luar yang menangkap ide-ide yang jelas dan terbatas. Marcel melalui kritik terhadap *cogito* Descartes membuktikan pemisahan tubuh dan pemikiran merupakan hasil dari abstraksi belaka (*cogito ergo sum*). Tidak ada pemisahan antara tubuh dan pemikiran. Selain itu, kepastian pengetahuan objektif itu niscaya karena keterlibatan manusia dengan objek melalui tubuhnya. Pengetahuan konseptual memang penting tetapi pengetahuan konseptual bukan cara mengetahui yang paling mendasar. Dengan argumen ini, Marcel melawan skeptisisme bahwa keterlibatan situasional menjamin kepastian eksistensial bahwa apa yang diketahui itu objektif dan nyata karena saya terlibat. Subjek yang mengetahui tidak pernah terlepas dari dunia atau terputus dari keberadaan dan justru keterpisahan itulah merupakan titik pangkal dari skeptisisme. Marcel membuktikan bahwa keterlibatan dapat melawan skeptisisme bahwa orang bisa merasa tidak yakin bila tidak mengalami. Sumbangsih Marcel dalam bidang epistemologi adalah keterlibatan sebagai dasar pengetahuan. Setiap orang dalam arti tertentu bila hendak memahami sesuatu, keterlibatan adalah faktor yang penting. Terdapat perbedaan mendasar antara mengetahui sesuatu dan mengalami sesuatu. Seorang guru matematika setiap hari mesti terlibat dengan pelajaran matematika agar ia dapat membagikan pengetahuan. Seorang calon imam yang berbicara tentang Tuhan *mesti terlibat* dengan Tuhan yang ia wartakan. Kedua, Marcel memberikan dasar epistemologis kebenaran eksistensial. Kebenaran eksistensial dimungkinkan karena manusia terlibat dalam situasi. Dalam situasi manusia terlibat bersama seluruh

subjektivitasnya yang lahir dari lapangan perasaan, maka pemahaman terhadap manusia tidak hanya boleh berhenti hanya pada hal-hal yang bersifat objektif dan universal tetapi juga mesti memperhatikan situasi subjek karena di dalam situasinya yang khas dimana makna-makna keberadaan itu diberikan.

Kedua relevansi metafisis. Sama seperti seperti Heidegger dan Derrida yang menolak pereduksian *ada* sebagai objek tertentu, Marcel juga demikian. Hal yang baru pada Marcel adalah pertama, gagasan mengenai inkarnasi dan partisipasi. Inkarnasi merupakan bentuk pewayhuan *ada* melalui tubuh manusia dan tubuh manusia berpartisipasi dalam eksistensi. Karena itu, penegasan ontologis keberadaan manusia didasarkan pada kebertubuhannya yakni tubuh yang terkondisi dalam situasi. Status ontologis manusia pertama-tama tidak ditentukan oleh rasio tetapi oleh kenyataan kebertubuhan. Bagi Marcel *ada* sebagai misteri itu ditemukan dalam keberadaan bersama dengan yang lain. *Ada* selalu dijumpai dalam dan dengan yang lain dalam keberadaan. Dengan demikian, Marcel telah memberikan anjuran betapa tubuh itu sangat berharga dan tidak boleh direduksi sebagai sekadar objek semata. Tubuh adalah *wahyu ada* maka tubuh dalam artian metafisis merupakan hal yang sakral. Kedua, mengenai transendensi. Marcel membalikkan arti transendensi dari pengertian tradisional. Transendensi tidak lagi dipahami sebagai suatu kondisi supra-inderawi melainkan sebagai kondisi kepenuhan keberadaan. Ketika seorang merasa telah mengalami kepenuhan, ia berada dalam transendensi. Karena itu, transendensi sebagai jalan kepada *ada* dapat dicapai kini dan saat ini melalui situasi bersama dengan yang lain. *Ada* tidak pernah ditemukan dalam subjektivitas murni melainkan dalam partisipasi (kebersamaan).

Ketiga, relevansi moral-etis. Nilai-nilai mendasari semua jenis pengalaman dan relasi manusia. Nilai-nilai ini ditemukan dalam pengalaman karena pengalaman itu pada dasarnya bersifat intersubjektif. Nilai-nilai tersebut secara eksistensial adalah hal yang niscaya dan objektif yang mendasari setiap hubungan antara manusia. Sebagai contoh misalnya kesetiaan kepada orang lain. Kesetiaan adalah nilai dan merupakan dasar dari relasi intersubjektif. Nilai kesetiaan mengandung sikap cinta, keterbukaan, pengharapan, sikap menghargai yang lain sebagai persona dan pengorbanan. Marcel

memberikan suatu sumbangan gagasan bahwa setiap bentuk relasi manusia selalu didasari oleh nilai. Relativisme moral adalah masalah pengabaian atau perbedaan nilai yang ditunjukkan melalui relasi. Selain itu, gagasan Marcel mengenai cinta, harapan, kesetiaan, objektifikasi, persekutuan, intersubjektivitas adalah sumbangsih moral yang penting. Gagasan etis Marcel mengangkat martabat manusia sebagai persona dan bukan sekadar objek fisik. Marcel memberikan harapan bagi manusia bahwa cita-cita persaudaraan universal dapat tercapai sejauh manusia mampu mengatasi sikap yang memandang orang lain secara teknis dan sebagai objek. Subjek Marcelian dengan demikian adalah subjek etis yang mengupayakan kesetiaan, cinta dan keterbukaan dalam relasi.

Keempat relevansi teologis. Marcel menolak pereduksian Allah secara objektif. Ia menekankan relasi yang partisipatif dan personal dengan Allah. Allah dialami secara personal dan subjektif. Walaupun Marcel seorang Kristen namun gagasannya dapat membantu setiap orang beriman untuk menghayati relasinya dengan Tuhan secara personal dan partisipatif tanpa merujuk Allah seperti apa atau Allah agama mana. Marcel tentunya tidak bermaksud menolak ajaran-ajaran doktrinal dan juga kajian-kajian tentang Tuhan. Hal yang ditekankan Marcel adalah relasi dengan Tuhan bukan hanya pengetahuan tentang Tuhan. Keterlibatan dengan Tuhan lebih mendasar dibandingkan pengetahuan tentang Tuhan. Tuhan tidak dapat dialami sebagai kehadiran objektif tetapi melalui keterlibatan atau dengan mengalaminya dalam relasi. Mengalami Tuhan lebih mendasar daripada mengetahui Tuhan. Karena itu, bagi setiap orang beriman, mengalami Allah jauh lebih mendasar dibandingkan dari mengetahui Allah secara konseptual. Dari mengalami Allah kita dapat mengetahui Allah seperti apa yang kita imani. Allah bukanlah objek. Allah adalah api kasih dan konteks di mana manusia dapat memahami keberadaannya.

Kelima, relevansi praktis-filosofis. Membaca seluruh karya Marcel penulis menampilkan salah satu implikasi praktis dari filsafat Marcel yakni filsafat sebagai sebuah keseriusan untuk merenungkan pengalaman sehari-hari yang terlihat biasa saja. Marcel telah berhasil menunjukkan bahwa filsafat bukan saja mengenai pernyataan filosofis yang objektif, proposional, berbelit-belit, konseptual, sistematis dan

sebagainya melainkan juga filsafat adalah keseriusan untuk merenungkan pengalaman harian dan mengangkatnya menjadi jembatan pada transendensi diri. Ciri khas eksistensialisme begitu melekat pada filsafat Marcel. Karena itu, pemikiran Marcel dapat dijadikan bahan bacaan bagi siapa saja yang mau merenungkan pengalaman harian dan bagi setiap orang yang mau merayakan pengalaman bersama yang lain sebagai misteri. Gagasan tentang memiliki mungkin sangat terlihat biasa saja tetapi Marcel telah mengangkat pengalaman ini dan merenungkannya dengan serius untuk menghindari objektifikasi atas kehidupan. Filsafat bagi Marcel telah ia jadikan sebagai pernyataan sikap hidup dan ia mengajak pembacanya untuk membangun sikap hidup apakah memilih *ada* atau *memiliki*. *Memiliki* pada dasarnya merupakan suatu eksternalitas. Kebahagiaan tidak dapat dicapai melalui sesuatu yang sifatnya eksterior tetapi kebahagiaan dapat dicapai melalui apa yang interior. Kemungkinan ultim kehidupan manusia dan pencarian akan tujuan keberadaannya tidak ditemukan dari sesuatu yang berasal dari luar dirinya tetapi ditemukan dari interioritas. Bagi penulis filsafat Marcel adalah salah satu *way of life* yang menuntun perspektif sekaligus tindakan manusia.

Keenam, relevansi ekologis. Dunia yang dihidupi jika dipandang hanya sebagai tempat tinggal, tempat yang menyediakan makanan, atau hanya membayangkannya sebagai objek, dunia akan dengan mudah dieksplorasi dan dimutilasi demi kepentingan manusia. Melalui teknologi dunia yang hanya dialami sebagai objek, akan dimanipulasi dan dikuasai. Gagasan Marcel mengenai keterlibatan partisipatif dan situasional dapat memberikan suatu *nilai* sebagai kebenaran eksistensial pada dunia. Oleh karena keterlibatan partisipatif, dunia dapat dialami sebagai yang transenden dan sebagai yang sakral. Keterlibatan partisipatif dapat menjadi sumber evaluatif untuk mengkritisi mentalitas teknokratis dan manipulatif manusia atas alam yang merusak alam.

Ketujuh, relevansi bagi penghayatan hidup calon imam. Teknologi modern sangat memperkuat semangat *memiliki*. Bahkan dengan propaganda sedemikian rupa, teknologi menciptakan iklim bagi terciptanya kepemilikan atas teknologi itu sendiri. Teknologi erat kaitannya dengan sarana produksi diri. Bagi penulis teknologi yang dijadikan sarana pewartaan dalam arti tertentu telah beralih menjadi sarana produksi

diri bukan mewartakan kerajaan Allah. Seorang calon imam berada dalam tegangan *ada* dan *memiliki*. Kepemilikan terhadap teknologi juga dalam arti tertentu dapat membuat dunia calon imam beralih dari dunia hidup doa dan hidup dengan standar moral kepada dunia kehidupan yang ditawarkan teknologi. Selain itu, kepemilikan akan harta benda dapat menghasilkan obsesi atasnya. Bila seorang calon imam atau imam mulai mengabaikan kaul kemiskinan, hal itu akan menjadi obsesi sehingga ia akan melupakan kaul kemiskinan dan mungkin juga kaul-kaul lain.

5.2.2 Catatan Kritis

Berikut ini beberapa komentar dan catatan kritis dari penulis terhadap filsafat Marcel yakni pertama, *ada* tidak hanya ditemukan dalam kebenaran eksistensial yakni dalam intersubjektivitas. Marcel di satu sisi berjasa untuk mengembangkan pemahaman mengenai relasi yang didasari cinta sebagai jalan kepada *ada*. *Ada* dapat dialami dalam situasi intersubjektivitas sebagai misteri. Namun Marcel juga keliru bila hanya menyatakan *ada* hanya dijumpai dalam refleksi kedua. Bila demikian pengetahuan objektif sama sekali tidak didasari dengan *ada*. sebagai contoh misalnya mengenai hukum. Hukum adalah penetapan atau ketentuan yang berlaku universal tanpa memperhitungkan unsur subjektivitas. Dalam arti bahwa hukum berusaha untuk berlaku sama dan adil bagi setiap orang. Bila perpedoman pada pemahaman Marcel, hukum sama sekali tidak didasari *ada* karena melepaskan apa yang sifatnya personal. Padahal tujuan dari hukum adalah untuk menciptakan keadilan dan kedamaian. Bila *ada* mendasari segala sesuatu, seharusnya *ada* juga mendasari pengetahuan objektif dan generalisasi. Untuk menyatakan suatu pengetahuan objektif itu benar, dibutuhkan suatu kondisi atau pedoman tertentu agar menyatakan pengetahuan objektif itu benar. Pedoman atau kondisi itulah yang barangkali dapat disebut dengan *ada*. Dalam arti tertentu *ada* bukan hanya mencintai melainkan juga *ada* itu merupakan nilai.

Kedua, Marcel mereduksi *ada* sebagai kondisi. Di satu sisi, Marcel benar bahwa *ada* tidak dapat didekati hanya melalui rasionalisasi. *Ada* bukanlah objek pemikiran. *Ada* mendasari segala sesuatu sebagai realitas omnipresent. Namun pemahaman Marcel mengenai *ada* sebagai kondisi dalam arti tertentu membuat *ada* menjadi relatif dan terkesan subjektif. Menjadi relatif berarti *ada* itu bergantung pada

perasaan manusia. Marcel terlalu menekankan aspek *sensualitas* (merasakan) sehingga mengabaikan prinsip universalitas *ada*. Dengan demikian, metafisika dipahami sebagai sebuah kajian untuk mengkategorisasi dan merefleksikan dorongan perasaan dan situasi-situasi manusia. Metafisika dipisahkan dari rasionalisasi atau konseptualisasi abstrak.

Ketiga tentang ide *memiliki*. *Memiliki* adalah suatu eksternalitas. Manusia pada dasarnya tidak memiliki tubuh karena tubuh bukan aspek tambahan. Manusia adalah tubuhnya sendiri. Semua kenyataan kebertubuhan manusia secara khusus perasaan manusia bagi Marcel tidak dapat diintelektualisasi. Perasaan cinta misalnya tidak sepenuhnya dapat diintelektualisasi tetapi hanya dapat dirasakan. Menurut penulis Marcel terlalu menekankan aspek sensualitas dalam filsafatnya. Manusia tidak dapat hanya diwakilkan dengan perasaannya. Memang benar bahwa intersubjektivitas didasari oleh komunikasi perasaan dan kesediaan membuka diri. Namun pemahaman manusia hanya dari konteks perasaannya bagi penulis mengabaikan aspek rasionalitas manusia. Hal ini setidaknya menegaskan bahwa *ada* itu tidak terdapat dalam rasionalitas. *Ada* dalam pengertian Marcel tidak dapat dicapai melalui rasionalitas.

Keempat, pengetahuan transformasional (dialog). Pengetahuan objektif memang bukanlah akhir dari filsafat Marcel. Pengetahuan objektif mesti dapat dilampaui asalkan subjek mampu menerima yang lain bukan sebagai objek belaka. Namun, menurut penulis, pengetahuan objektif tidak dapat dilampaui hanya dengan kesediaan menerima yang lain bukan sebagai objek. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan objektif itu penting, maka pengetahuan objektif tetap harus dipertahankan sebagai dasar menuju keterbukaan. Pengetahuan objektif harus dapat ditransformasi agar menjadi sarana keterbukaan kepada orang lain. Pengetahuan objektif dapat dijadikan titik tolak bagi pengetahuan transformasional yang mengubah subjek untuk menjadi terbuka kepada realitas dan kepada yang lain juga realitas yang melampaui dirinya (Allah). Setelah pengetahuan objektif harus ada pengetahuan transformasional yang dalam bahasa Marcel sebagai hasil sublimasi dari pengetahuan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, Thomas C. *A Commentary on Gabriel Marcel's The Mystery of Being*. Milwaukee: Marquette University Press, 2006.
- Bertens, Hans. *The Idea of the Postmodern: A History*. Routledge: New York, 2005.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis Jilid II*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Copleston, Frederick. *A History of Philosophy Volume IX Modern Philosophy: From the French Revolution to Sartre, Camus, and Levi-Strauss*. New York: Mage Books Doubleday, 1974.
- *Filsafat Descartes*. Terj. Renanda Afi Atolah, Yogyakarta: Basa-Basi, 2021.
- Fromm, Erich. *Menjadi dan Memiliki: Tentang Dua Modus Eksistensi*. Terj. F. Soesilohardo. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Gallagher, Kenneth T. *The Philosophy of Gabriel Marcel*. New York: Fordham University Press, 1962.
- Hariyadi, Matias. *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Cinta dan Persekutuan dan Cinta Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Harymoko, *Membongkar Rezim Kepastian*. Kanisius: Yogyakarta, 2021.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Ilmiah tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Hernandez, Jill Gasper. *Gabriel Marcel Ethics of Hope Evil, God and Virtue*. Continuum International Publishing Group: New York, 2011.
- Koten, Yosef Keladu. *Etika Keduniawian: Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Marcel, Gabriel. *Being and Having*. Terj. Katharine Farrer. Glasgow: Robert MacLebose and Company Limited the University Press, 1949.
- *The Mystery of Being I: Reflection and Mystery*. Terj. G. S. Fraser. Chicago: The Harvill Press LTD, 1950.

- *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*. Terj. Emma Craufur. London: The Camelot Press, 1951.
- *Man Against Mass Society*. Terj. G. S. Frasser. Indiana: Gateway Editions, Ltd, 1952.
- *Philosophy of Existentialism*. Terj. Manya Harari. New York: Citadel Press, Inc, 1970.
- *The Existential Background of Human Dignity*. Cambridge: Harvard University Press, 1971.
- *Awakening: A Translation of Gabriel Marcel's Autobiography*. Terj. Patrick Bourgeois. Milwaukee: Marquette University Press, 2002.
- *Gabriel Marcel's Perspectives On the Broken World the Broken World, A Four-Act Play Followed by Concrete Approaches to Investigating the Ontological Mystery*. Milwaukee: Marquette University Press, 2002.
- O'malley, John B. *The Fellowship of Being: An Essay On the Concept of Person in The Philosophy of Gabriel Marcel*. Hague: The Hague Mar Tinus Nijhoff, 1966.
- Sweetman, Brendan. *The Vision of Gabriel Marcel: Epistemology, Human Person, The Transcendent*. New York: Rodopi B.V, 2008.
- Tunstall, Dwayne A. *Doing Philosophy Personally: Thinking about Metaphysics, Theism, and Antiracism*. New York: Fordham Univ Press, 2013.
- Newell, R. W. *Objectivity, Empiricism and Truth*. New York: Routledge, 2015.
- Nussbaum, Martha C. *Sex and Social Justice*. New York: Oxford University Press, 1999.
- van der Weih, P. A. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Terj. K. Berteens. Kanisius: Yogyakarta, 2000.

Jurnal

- Anderson, Thomas C. *Technics and Atheism in Gabriel Marcel*. *Journal of French and Francophone Philosophy*, Vol 1, No 1, Januari 1995.
- Doğan, Haluk. *Infinitely Dangerous, Infinitely Saviour: Gabriel Marcel's Commentary on Nietzsche's God is Dead Statement*. *International Journal for Multidisciplinary Research*, Vol 5, No 6. November-Desember 2023.

- Gendreau, Bernard. Gabriel Marcel's Personalist Ontological Approach to Technology. *The Personalist Forum*, Vol 15, No. 2, Februari 2003.
- Michaud, Thomas. Review the Vision of Gabriel Marcel: Epistemology, Human Person, the Transcendent by Brenden Sweetman", *Jurnal The Review Metafisik*, (Washington 63:3, Maret 2009), hlm. 694-696.
- M. Mullan, Margaret. Gabriel Marcel's Approach to Recognizing Presence: *Being*, Body, And Invocation. *Jurnal Review of Communication*, Vol 4, No. 18, September 2018.
- Reed Teresa I. Aspect of Marcel's Essays. *Jurnal Renaissance*, Vol 55, No 3, Springs 2003.<<https://www.proquest.com/scholarly-journals/aspect-of-marcel-s-essays/docview/194944508/se-2?accountid.215812>>